

Laporan Kegiatan PPM
Kompetisi Fakultas



Pelatihan Perancangan Interior Ruang Perpustakaan Sekolah Dasar
(SD) sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa

Diajukan Oleh:

1. Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. (Ketua/ Seni Rupa)
2. Arsianti Latifah, M.Sn. (Anggota/ Seni Rupa)
3. Ari Kusmiatun, M.Hum. (Anggota/ PBSI)
4. Eni Puji Astuti, S.Sn. (Anggota/ Seni Rupa)

Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Tahun 2009

BAB I PENDAHULUAN

A. ANALISIS SITUASI

Perpustakaan adalah salah satu bagian yang selalu ada dalam infrastruktur sekolah. Hampir semua sekolah telah memiliki perpustakaan sebagai sarana penyedia fasilitas belajar di sekolah. Inilah yang disebut dengan perpustakaan sekolah. Sofa (2008) mengatakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah, oleh sekolah, dan untuk kepentingan proses belajar mengajar di sekolah. Dalam pelayanannya, perpustakaan sekolah harus mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa, ataupun pendidik dan dapat menunjang kurikulum baik yang berhubungan dengan kegiatan intrakurikuler maupun yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Keberadaan perpustakaan hendaknya dapat membuat proses belajar menjadi lebih baik. Khususnya budaya membaca bagi para siswa. Budaya membaca hendaknya menjadi bagian yang sangat penting untuk siswa di era seperti ini. Salah satu ciri bangsa maju adalah bangsa yang memiliki budaya baca tulis yang baik. Sayangnya, membaca bagi siswa di sekolah belum menjadi kebutuhan. Masih banyak siswa yang enggan membaca, meskipun akhir-akhir ini minat baca mulai melonjak. Lebih sayang lagi, kondisi baik tersebut tidak diimbangi oleh fasilitas yang menunjang, yaitu perpustakaan sekolah.

Perpustakaan sekolah di berbagai sekolah, khususnya sekolah dasar, belum menjadi bagian yang berarti dan dimaksimalkan. Bahkan, di beberapa sekolah,

perpustakaan hanya sekedar nama dan ada dengan ala kadarnya atau boleh dikatakan memprihatinkan. Salah satu potret perpustakaan yang ada di salah satu SD di Berbah, yaitu SD Klodangan 1 tampak dalam gambar berikut.



Gambar 1. Tempat baca di ruang perpustakaan: satu bangku dan tikar di tengah Ruang



Gambar 2. Tempat petugas perpustakaan
Tepat di sudut dekat pintu masuk



Gambar 3. Penataan buku yang acak
dan tidak teratur

Kondisi di atas cukup memberi gambaran bahwa penataan ruang atau desain interior ruang perpustakaan belum digarap dengan serius. Banyak sekolah yang

kurang memperhatikan tata interior ruang baca. Banyak yang mengakui bahwa mereka sangat kurang pengetahuan akan hal tersebut. Mencermati kondisi yang digambarkan di atas, bagaimana mungkin siswa tertarik untuk banyak membaca. Bahkan, ke perpustakaan saja, mereka akan enggan. Perpustakaan bukan menjadi tempat belajar dan mencari bacaan yang menyenangkan, namun justru sebaliknya.

Berdasar berbagai kondisi tersebut, kegiatan pelatihan ini diadakan. Perancangan interior ruang perpustakaan yang baik akan menjadi pemicu minat baca siswa yang lebih baik. Adapun sekolah dasar menjadi setting sasaran kegiatan kali ini dengan alasan minat baca hendaknya ditumbuhkan sejak dini. Dengan pembiasaan dan pemupukan kegemaran membaca sejak awal akan membuat siswa menjadi kecanduan baca dan hal tersebut akan membangun budaya literasi masyarakat semakin baik.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Perancangan Interior

Perancangan interior adalah proses merencanakan atau merancang ruang tempat beraktivitas yang dapat memberikan kepuasan dan kenyamanan bagi pemakainya, dengan demikian ketepatan dalam perancangan interior suatu ruang sangat penting karena dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi pemakai ruang. Perancangan interior yang tepat juga terbukti mampu meningkatkan semangat, gairah, kreativitas dan memberi dorongan pada seseorang untuk berbuat sesuatu (Suptandar, 1980: 245).

Dilihat dari pengertian di atas, maka peran perancangan interior sangat penting, dan desain interior itu sendiri memiliki pengertian seperti dikemukakan oleh D.K. Ching (2002: 46) sebagai berikut:

Interior design is the planning, layout and design of the interior space within buildings. These physical settings satisfy our basic need for shelter and protection, they set the stage for and influence the shape of our activities, they nurture our aspirations and express the ideas which accompany our action, they affect our outlook, mood and personality. The purpose of interior design, therefore, is the functional improvement, aesthetic enrichment, and psychological enhancement of interior space.

Definisi di atas menjelaskan bahwa desain interior adalah sebuah perencanaan tata letak dan perancangan ruang dalam di dalam bangunan. Keadaan fisiknya memenuhi kebutuhan dasar kita akan naungan dan perlindungan, mempengaruhi bentuk aktivitas dan memenuhi aspirasi kita dan mengekspresikan gagasan yang menyertai tindakan kita, disamping itu sebuah desain interior juga mempengaruhi pandangan, suasana hati dan kepribadian kita. Oleh karena itu tujuan dari perancangan interior adalah pengembangan fungsi, pengayaan estetis dan peningkatan psikologi ruang interior

Definisi desain interior yang lain yang diperoleh dari <http://www.answer.com/topic/british-columbia-interior> sebagai berikut:

Interior design is the process of shaping the experience of interior space, through the manipulation of spatial volume as well as surface treatment. Not to be confused with interior decoration, interior design draws on aspects of environmental psychology, architecture, and product design .

Dari definisi di atas didapat pengertian bahwa desain interior adalah suatu proses pembentukan ruang dalam, dengan cara memanipulasi volume ruang serta pengolahan permukaan ruang. Desain interior bekerja dengan pertimbangan psikologi lingkungan, arsitektur dan desain produk. Dari pengertian di atas, dapat

dirumuskan bahwa desain interior merupakan seni dan ilmu untuk memahami kebiasaan orang di dalam ruang dengan tujuan untuk menciptakan ruang yang fungsional didalam struktur bangunan yang dirancang oleh seorang arsitek.

b. Perpustakaan

Perpustakaan dimaknai sebagai “a collections of books or an insitution lending books and providing information, a room where books are kept, a deposite built to contain books and other materials for reading and study” (http://www.wikipedia.org/wiki/school_library). Dari pengertian tersebut maka perpustakaan adalah suatu tempat untuk koleksi buku atau suatu lembaga yang meminjamkan buku-buku dan menyediakan informasi, suatu ruang tempat menyimpan buku, suatu tempat penyimpanan yang dibangun untuk menyimpan buku-buku dan bahan – bahan lain untuk membaca dan belajar.

c. Perancangan Interior Perpustakaan Sekolah Dasar

Perancangan interior Perpustakaan Sekolah Dasar adalah suatu proses merancang ruang dalam dari suatu perpustakaan yang desainnya diperuntukkan bagi anak-anak sebagai penggunanya, dimana ruang-ruang di dalamnya dapat merangsang anak untuk menjadi ingin membaca, dengan meyediakan dan meminjamkan informasi yang berguna untuk menunjang pendidikan, memperluas pengetahuan, kreatifitas dan kesenangan anak-anak, baik berupa koleksi buku-buku, referensi, rekaman video, film, hasil dokumentasi, dan lain-lain.

(http://digilib.petra.ac.id/perpus_anak)

Perancangan interior perpustakaan ditujukan untuk meningkatkan minat baca anak, karena dewasa ini minat baca di kalangan anak SD sangat rendah. Hal ini disebabkan banyak hal yang saling berhubungan, misalnya, mental anak dan lingkungan keluarga atau masyarakat yang tidak mendukung, tingkat sosial dan ekonomi keluarga yang rendah sehingga tidak mampu membeli buku, kurangnya perhatian orang tua karena kesibukan mencari nafkah sehingga tidak sempat memotivasi anak untuk membaca. Disamping itu serbuan hiburan dari media elektronik juga membuat anak-anak lebih senang menonton daripada membaca.

Padahal di satu sisi, para pakar pendidikan seringkali berpendapat bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, salah satu jalan yang ditempuh adalah peningkatan minat baca. Upaya meningkatkan minat baca akan sangat efektif jika dimulai sejak dini, saat masih usia anak-anak. Karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan minat baca sejak dini, mengingat bahwa potensi anak usia sekolah berada pada masa sangat penting untuk dirangsang perkembangannya (Mulyadi, 1993: 2).

Prestasi belajar anak-anak SD juga salah satunya dipengaruhi oleh cara belajar dan minat baca. Anak-anak yang suka membaca, rata-rata memiliki kecerdasan dan kepandaian serta memiliki wawasan yang lebih luas dibanding yang memiliki minat baca yang rendah. Disini peran perpustakaan sekolah sangat signifikan untuk dapat meningkatkan minat baca anak-anak. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan perancangan interior perpustakaan yang mampu menarik anak-anak untuk masuk dan betah berada di dalamnya sehingga anak pun menjadi

senang dan nyaman menghabiskan waktu luangnya untuk berlama-lama membaca di perpustakaan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan interior ruang perpustakaan adalah sebagai berikut:

1). Fasilitas penyimpanan

Media utama membaca bagi anak-anak adalah buku yang ditunjang oleh fasilitas pajang yang menarik baik dari segi bentuk dan warnanya. Bentuk rak penyimpan buku sangat mempengaruhi wajah ruang secara keseluruhan. (Wilkening, 1987: 151). Perlu diperhatikan pula bahwa bentuk dan ukuran rak buku harus disesuaikan dengan ukuran dan jumlah buku serta dimensi tinggi tubuh rata-rata anak usia SD sehingga semua buku yang dipajang mudah dijangkau.

2). Fasilitas baca

Fasilitas baca di dalam ruang perpustakaan umumnya berupa meja dan kursi yang nyaman untuk duduk berlama-lama. Kursi yang digunakan diharapkan memberikan sikap duduk yang lurus, tanpa mengakibatkan punggung menjadi lelah atau tersendatnya peredaran darah (Wilkening, 1987: 87).

Meja di perpustakaan yang digunakan untuk membaca, bentuk dan ketinggian harus disesuaikan dengan aktivitas dan kebutuhan. Syarat ketinggian daun meja baca adalah 75 cm, agar pengunanya dapat bertumpu di atasnya pada posisi duduk yang tegak. Lebar meja disesuaikan dengan jumlah penggunanya, dan tiap orang membutuhkan keluasan sebesar 60cm. (Wilkening, 1987: 74).

3). Tata letak (layout)

Layout atau tata letak perabot di dalam ruang perpustakaan sangat mempengaruhi suasana dan kenyamanan beraktivitas di dalam ruang perpustakaan. Dalam pengaturan layout perlu diperhatikan masalah pengaturan zoning dan sirkulasi kegiatan, sehingga penataan antara area menjadi rapi dan teratur serta arus gerak kegiatan dalam ruang menjadi lancar dan tidak ada hambatan. (Neufert, 2002:3).

4). Tata Warna

Efek warna ruang maupun perabot sangat menentukan, dan sangat mempengaruhi perasaan penghuni ruang karena kesan hidup dan suasana suatu ruang sangat ditentukan oleh warna. Bila suatu ruang dikatakan cerah, riang, meriah, nyaman, sedih, sejuk atau serius, maka sebutan itu diberikan pada suatu ruang terutama berdasarkan warna-warna yang menimbulkan kesan seperti di atas. (Wilkening, 1987: 59).

Warna pada ruang perpustakaan pun perlu diolah untuk memberi kesan hidup, ceria, riang, sehingga dapat menstimuli anak untuk mau membaca sehingga mampu meningkatkan minat baca anak. Untuk itu harus dipahami mengenai tata warna, karena warna tidak dihitung jumlahnya, dan tak dihitung kesan yang ditimbulkan oleh masing-masing warna.

5). Tata Cahaya

Faktor pencahayaan juga sangat menentukan keberhasilan suatu perancangan sebuah ruang perpustakaan. Pemanfaatan cahaya alami sedapat mungkin

dioptimalkan karena ruang perpustakaan sekolah umumnya digunakan pada siang hari, dengan memperbanyak bukaan jendela. Pencahayaan disesuaikan dengan bermacam-macam fungsi wilayah pemakaian. Untuk tempat membaca dan bekerja maka cahaya siang hari menguntungkan, namun daerah bagian buku-buku sebaiknya dilindungi dari cahaya siang tersebut. (Neufert, 2002: 3).

C. IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH

1. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang ada, dapat diidentifikasi permasalahan antara lain:

- a. beberapa Sekolah Dasar membutuhkan pelatihan untuk menambah wawasan mereka akan ilmu tata ruang baca yang baik,
- b. beberapa Sekolah Dasar membutuhkan pelatihan merancang interior ruang perpustakaan di sekolahnya,
- c. beberapa Sekolah Dasar membutuhkan pelatihan menata langsung interior ruang perpustakaan di sekolahnya.

Berdasar atas analisis di atas maka rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah:

- a. Bagaimana upaya membekali peserta pelatihan akan wawasan desain interior ruang perpustakaan (teori-praktik) dan pemupukan kegemaran baca pada anak didik?
- b. Bagaimana upaya melatih perancangan interior ruang perpustakaan sekolah secara langsung pada peserta pelatihan?

- c. Bagaimana upaya melatih praktik penataan interior ruang perpustakaan di sekolah para peserta secara langsung?

D. TUJUAN KEGIATAN PMM

Mencermati beberapa permasalahan yang muncul di atas, tujuan dalam kegiatan ini diarahkan untuk beberapa hal berikut ini.

- d. Sebagian besar peserta pelatihan (75%) mendapat tambahan wawasan ilmu pengetahuan tentang desain interior perpustakaan sekolah dan upaya pemupukan kegemaran membaca pada anak didiknya.
- e. Sebagian besar peserta pelatihan (75%) dapat merancang interior ruang perpustakaan yang baik dan representatif untuk siswa.
- f. Sebagian besar peserta pelatihan (75%) dapat menata interior ruang perpustakaan sekolah tempatnya bekerja sesuai rancangan yang dibuatnya dengan baik.

E. MANFAAT KEGIATAN PPM

Setelah memperoleh kegiatan pelatihan ini, para peserta dapat mengetahui tentang arti penting perpustakaan dan interior yang tepat guna mendukung fungsi perpustakaan sebagai fasilitas belajar siswa. Dengan tata interior ruang perpustakaan yang baik, siswa Sekolah Dasar akan terpacu dan membiasakan dirinya untuk banyak membaca melalui perpustakaan yang ada. Dengan demikian budaya baca dapat tercipta dengan baik.

BAB II METODE KEGIATAN PPM

Pada bagian ini akan dikemukakan khalayak sasaran, metode kegiatan, langkah kegiatan, dan faktor penghambat – pendukung pelaksanaan program PPM ini.

A. KHALAYAK SASARAN PPM

Sasaran kegiatan ini pada awalnya adalah guru pengelola perpustakaan di SD wilayah Kabupaten Bantul. Namun pada akhirnya yang menjadi peserta adalah perwakilan guru dari masing-masing sekolah, ada yang memang menjadi pengelola perpustakaan dan ada yang tidak. Namun semuanya berkeinginan untuk mengikuti pelatihan ini demi perbaikan perpustakaan di sekolahnya. Jumlah peserta pelatihan ini sebanyak 16 orang dari 14 sekolah (SD) di wilayah Kabupaten Bantul.

Alasan dipilihnya SD karena di jenjang ini perpustakaan banyak yang belum diperhatikan dengan baik, sedangkan kebiasaan hendaknya dipupuk sejak dini. Disamping itu, alasan dipilihnya kabupaten Bantul adalah dengan asumsi dan survei kondisi bahwa di wilayah Bantul banyak sekolah yang mendapat dana rehabilitasi pascagempa. Banyak gedung baru, termasuk perpustakaan. Sayangnya, interior ruang perpustakaan masih sama saja dan belum dikelola secara baik.

B. METODE KEGIATAN PPM

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan praktk langsung ke lokasi. Dalam pelatihan ini akan diberikan beberapa kegiatan yang

meliputi penyajian materi, praktik perancangan interior, dan simulasi penataan interior secara langsung di sekolah. Tim juga melakukan kunjungan ke semua sekolah peserta pelatihan untuk menilai hasil kompetisi.

C. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PPM

Adapun beberapa langkah yang ditempuh dalam kegiatan PPM kali ini mencakup beberapa tahap berikut ini.

1. Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan PPM. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan.

- a. Koordinasi Internal, dilakukan oleh Tim untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual, operasional, serta job description.
- b. Penentuan dan rekrutment peserta pelatihan.
- c. Pembuatan Instrumen PPM, seperti lembar presensi, angket, lembar kerja, dsb.
- d. Persiapan konsumsi, publikasi, lokasi, dokumentasi, dsb.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Tahap ini merupakan tahap pelatihan yang diberikan kepada para guru dan pengelola perpustakaan utusan dari 16 SD se Kabupaten Bantul. Pelaksanaan pelatihan ini mencakup beberapa hal berikut.

- a. Penyajian Materi

Materi yang disajikan terkait dengan desain interior ruang perpustakaan sekolah dan budaya baca. Penyajian ini diploting dalam satu hari tatap muka.

Adapun materi yang disampaikan adalah:

NO	MATERI	PEMATERI
1	Urgensi Membaca Sejak Dini bagi Anak SD	Ari Kusmiatun, M.Hum
2	Perpustakaan Sekolah dan Fasilitas Penunjangnya.	Eni Puji Astuti, S.Sn
3	Pengolahan Atmosfer Ruang yang Kondusif bagi Anak-anak	Arsianti Latifah, M.Sn
4	Pentingnya Pengolahan Tata Letak Perpustakaan di Sekolah.	Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn

Penyaji materi adalah tim pengabdian sendiri disesuaikan dengan bidang keahlian masing-masing.

b. Penugasan Praktik

Pada akhir materi peserta diberi tugas praktik sesuai materi yang telah tersaji. Dalam hal ini untuk menggali penyerapan dan pemahaman materi serta melihat kreativitasnya dalam berkarya. Dalam pelatihan ini para guru ditugaskan untuk mendata situasi dan kondisi perpustakaan sekolah kemudian memvisualisasikan tata letak fasilitas perpustakaan masing-masing. Dari gambaran keadaan perpustakaan masing-masing sekolah yang digambarkan oleh para guru tersebut, peserta pelatihan diharapkan dapat mendata kekurangan dan kelebihan perpustakaan sekolah masing-masing. Tim pengabdian kemudian memberikan masukan dan solusi atau pemecahan permasalahan yang terjadi.

c. Simulasi Langsung di Lapangan

1) Penentuan Lokasi Simulasi

Hal ini merupakan kegiatan memberikan contoh langsung pada peserta untuk menata ruang perpustakaan secara langsung. Penentuan lokasi simulasi didapatkan melalui undian setelah pelatihan, dan terpilihlah SD Gandok Bantul sebagai lokasi simulasi. Sistem undian ini untuk memberikan rasa keadilan bagi semua peserta.

2) Kunjungan Tim ke Lokasi sebelum Simulasi

Sebelum pelaksanaan simulasi, beberapa hari sebelumnya tim pengabdian harus mengunjungi sekolah tersebut terlebih dahulu untuk menganalisis peluang dan upaya desain yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Adapun urutan kegiatannya sebagai berikut:

a) Mengidentifikasi fasilitas

Sebelumnya dilakukan identifikasi fasilitas perpustakaan yang telah ada. Dari pengamatan yang dilakukan, kondisi perpustakaan SD Gandok Bantul masih sangat sederhana dengan koleksi buku yang sangat minim. Fasilitas ruangnya pun sangat terbatas, hanya terdapat beberapa rak buku, meja pengelola dan karpet untuk area membaca bagi murid-murid.

b) Mengatur layout

Setelah semua fasilitas teridentifikasi dan kelebihan serta kekurangan terdeteksi, maka tim pengabdian melakukan desain ulang dalam pengaturan tata letak atau layoutnya. Dalam hal ini pengaturan dititikberatkan pada kelancaran sirkulasi baik bagi pengelola maupun murid-murid yang hendak membaca.

Fasilitas yang memiliki hubungan langsung dalam penggunaannya harus diletakkan berdekatan sehingga tidak terjadi kesemrawutan.

Dalam pengaturan layout ini fasilitas yang telah ada tetap dimanfaatkan, hanya terdapat penambahan meja untuk pengelola, yang diambil dari meja belajar yang sudah tidak terpakai kemudian dicat ulang.

c) Mengolah elemen ruang

Pengolahan elemen ruang juga sangat penting. Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan penggantian warna dinding yang tadinya berwarna pucat menjadi lebih cerah. Warna yang cerah akan membangkitkan semangat dan memberikan keceriaan sehingga anak-anak akan senang berada di perpustakaan.

Selanjutnya dilakukan pengecatan elemen pengisi ruang yakni meja dan kursi pengelola dan meja baca. Warna yang dipilih juga merupakan warna yang disukai oleh anak-anak dan disesuaikan dengan warna dinding.

d) Menciptakan elemen-elemen penunjang fasilitas perpustakaan

Elemen-elemen penunjang fasilitas perpustakaan seperti tempat kartu peminjaman, struktur organisasi, tanda-tanda pada meja didesain ulang agar lebih baik dan menarik.

d. Refleksi dan Penutupan Program PPM

Di akhir kegiatan peserta dan Tim melakukan refleksi hasil pelatihan dan para peserta juga memberikan evaluasi akan pelatihan ini. Peserta dapat melihat secara langsung hasil penataan ruang perpustakaan, mengalami proses, serta membandingkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan.

Setelah semua kegiatan yang telah direncanakan terlaksana, ketua tim PPM menutup program dan memberikan pesan kepada segenap peserta pelatihan untuk menerapkan apa yang telah didapatkan untuk memperbaiki keadaan perpustakaan masing-masing. Diharapkan pada PPM yang akan datang program ini dapat dilanjutkan lagi dan dapat lebih menjangkau jumlah sekolah lain tak hanya tingkat Sekolah Dasar saja, sehingga kebermanfaatan program ini dapat dirasakan oleh sekolah yang lebih banyak.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan PPM ini dilakukan dengan beberapa cara. Evaluasi hasil dilihat dari tugas praktik para peserta yang ada. Hasil praktiknya dinilai dan hal itu menggambarkan keberhasilan materi yang telah disajikan. Selain itu, secara proses juga dicermati kinerja dan kesertaan para peserta. Di akhir kegiatan Tim menjangkau data kebermanfaatan program pada para peserta.

D. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

1. Faktor Pendukung

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini telah terlaksana dengan baik berkat dukungan berbagai faktor yaitu:

a. Komunikasi dan koordinasi tim

Komunikasi antar anggota tim berlangsung lancar dan efektif sehingga koordinasi tim pada proses persiapan, pembagian tugas, pelatihan dan simulasi dapat berlangsung dengan baik dan tepat waktu.

b. Komitmen peserta pelatihan

Peserta pelatihan yang terdiri dari guru-guru Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Bantul sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir. Begitu pula saat penugasan dimana guru-guru tersebut diminta untuk mendata dan mengidentifikasi fasilitas perpustakaan masing-masing, kemudian menggambarkan layoutnya, mereka sangat bersemangat untuk bekerja dan bertanya.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Waktu

Waktu yang singkat karena pelaksanaan kegiatan PPM dilangsungkan menjelang bulan puasa sehingga tim pengabdian tidak dapat meninjau langsung seluruh perpustakaan sekolah dasar asal peserta pelatihan.

b. Keterbatasan Dana

Biaya yang sangat terbatas sehingga hanya satu sekolah saja yang dibantu penataannya melalui simulasi, itupun fasilitas yang mampu disiapkan hanya sebatas pelengkap ruang perpustakaan saja. Fasilitas penting lainnya seperti meja dan kursi baca, meja pengelola, dan rak-rak buku yang representatif tidak dapat disediakan oleh tim, hanya memanfaatkan apa adanya perabot yang sudah ada dan melakukan finishing berupa pengecatan agar tampak lebih menarik, bersih dan layak.

BAB IV

HASIL PELAKSANAAN PROGRAM DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan program. Hal itu meliputi hasil yang dicapai dan pembahasan pelaksanaan PPM tahun ini.

A. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

Materi yang tersajikan sebanyak 4 (empat) bahasan yang masing-masing disajikan oleh anggota Tim Pengabdian sesuai bidang yang bersangkutan. Berikut tabel daftar materi dan pematerinya yang telah terlaksana dalam program PPM ini.

Tabel 1. Daftar Jenis Kegiatan, Materi, Pemateri, dan Waktu Pelaksanaannya

Jenis Kegiatan	Pokok Bahasan (Materi)	Pemateri	Waktu Pelaksanaan
Teori	Urgensi Membaca Sejak Dini bagi Anak Sekolah Dasar	Ari Kusmiatun, M.Hum	Kamis, 20 Agustus 2009
	Perpustakaan Sekolah dan Fasilitas Penunjangnya	Eni Puji Astuti	
	Pengolahan Atmosfer Ruang yang Kondusif bagi Anak-anak		
	Pentingnya Pengolahan Tata Letak Perpustakaan di Sekolah	Dwi Retno Sri Ambarwati	
Praktik	Merancang Interior Ruang Perpustakaan di Sekolah Masing-masing	TIM	
Simulasi	Penataan Ruang Perpustakaan oleh Tim di Salah satu Sekolah Peserta Pelatihan	TIM	Rabu, 25 Agustus 2009

Pelaksanaan program ini melibatkan 2 mahasiswa agar kegiatan dapat berjalan lancar. Kegiatan tanya jawab dilakukan bersamaan dengan penyajian materi. Para peserta dapat langsung berdiskusi dengan para pemateri secara langsung untuk memahami materi dan sharing pengalaman terkait dengan masalah yang tengah dibahas dalam materi bersangkutan. Kegiatan ini terlaksana di ruang Sidang FBS UNY Gedung C. 15 lantai 2. Penyajian teori dilakukan dalam 1 hari, sedangkan simulasi juga dilakukan selama 1 hari di waktu yang berbeda. Kegiatan ini dihadiri 16 peserta dari beberapa sekolah. Berikut daftar peserta pelatihnannya.

Tabel 2. Daftar Peserta Pelatihan

No.	Nama	Asal Sekolah
1	Tri Andaryani, M.Pd.	SD I Jambidan
2	Martini, S.Pd.	SD I Jambidan
3	Marwati	SD Wojo
4	Dwi Purnami	SD Tamanan
5	Sri Wijayatun, S.Pd.	SD Ngoto Sewon
6	B. Nataliana Dh.,S.S.	SD Segoroyoso
7	Dwiatmi Prananingrum, S.Pd.	SD Jejeran
8	Minkurniawati	SDM Wonokromo I
9	Sukiyem, S.Pd.	SD I Sumberagung
10	Sri Subiyanti, A.Ma.Pd.	SD Brajan pleret
11	Twii Anti Evawati	SD Putren
12	M. Fuad	MIN Jejeran
13	Suhardi	SD Jetis Bantul
14	Indah Retniatun	SD Bawuran
15	Sri Ambar Wulan	SDN Gandok
16	Aminah Budiastuti, A.Ma.	SDN Gandok

B. PEMBAHASAN HASIL PELAKSANAAN PPM

Guru merupakan salah satu yang menggerakkan pendidikan di Indonesia. Namun, tanpa wawasan yang selalu dikembangkan dan di-up grade maka guru akan makin ketinggalan di era sekarang. Apalagi kebutuhan siswa juga makin

berkembang. Lebih lagi, budaya baca siswa sekarang yang masih dianggap memprihatinkan. Kondisi ini dipengaruhi juga oleh perpustakaan sekolah yang kurang mendukung.

Pelatihan ini memberikan beberapa materi yang terkait dengan upaya memperbaiki kondisi perpustakaan sekolah agar dapat menjadi wahana belajar siswa dan pendorong budaya baca siswa. Materi yang disajikan dapat diterima, dicerna, dan dipahami peserta dengan baik. Jumlah peserta yang tidak terlalu banyak menjadikan pelatihan ini menjadi lebih kondusif. Para peserta lebih dapat berkomunikasi dengan para pembicara dan peserta lain dengan lebih baik.

Berdasarkan diskusi yang dilaksanakan setelah pemaparan materi, dapat dilihat bahwa para guru dapat memahami urgensi membaca sejak dini bagi anak Sekolah Dasar, dapat mengetahui fasilitas penunjang perpustakaan, memahami pengolahan atmosfer ruang yang kondusif bagi anak-anak, memahami pentingnya pengolahan tata letak perpustakaan di sekolah, dan mampu merancang interior ruang perpustakaan di sekolah masing-masing. Selanjutnya berdasar hasil praktik juga dapat dilihat bahwa para guru mampu:

1. Mengidentifikasi fasilitas perpustakaan sekolah masing-masing.
2. Menggambarkan layout /tata letak ruang perpustakaan sekolah masing-masing.
3. Mengetahui kekurangan dan kelebihan perpustakaan sekolah masing-masing.
4. Mampu memecahkan permasalahan yang terdapat pada perpustakaan masing-masing dengan bantuan tim pengabdian.

5. Mampu melakukan penataan layout, dan penataan elemen pelengkap ruang secara langsung di ruang perpustakaan dalam kegiatan simulasi.

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasar hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini.

1. Pelatihan ini memberikan beberapa materi yang terkait dengan upaya memperbaiki kondisi perpustakaan sekolah agar dapat menjadi wahana belajar siswa dan pendorong budaya baca siswa.
2. Materi yang disajikan dapat diterima, dicerna, dan dipahami peserta dengan baik. Jumlah peserta yang tidak terlalu banyak menjadikan pelatihan ini menjadi lebih kondusif.
3. Kegiatan berlangsung lancar, tepat waktu dan sesuai dengan yang diharapkan dan para peserta dapat berkomunikasi dengan para pembicara dan peserta lain dengan baik.

B. SARAN

Program pelatihan ini sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan minat baca anak-anak sekolah, dan dalam upaya meningkatkan kualitas perpustakaan di sekolah khususnya sekolah dasar agar tidak lagi diabaikan. Untuk itu beberapa saran dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Sebaiknya program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa lebih sering diselenggarakan agar tercipta budaya baca di kalangan siswa.
2. Hendaknya program ini dapat terus berlanjut sehingga lebih banyak lagi sekolah yang dapat merasakan manfaatnya.
3. Para guru peserta pelatihan diharapkan dapat ikut aktif berperan dalam meningkatkan kualitas perpustakaan sekolah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

D.K. Ching, Francis, (2002), *Architectur, Space and Order*, New York, New York: Maxmillan Publishing Company, 2002.

http://www.wikipedia.org/wiki/school_library

<http://www.answer.com/topic/british-columbia-interior> (tanggal 21 September 2007)

http://digilib.petra.ac.id/perpus_anak

Neufert, Ernst, (2002), *Data Arsitek*, Jakarta: Erlangga

Pamuji Suptandar, (1980), *Desain Interior*, USAKTI.

Wilkening, Fritz, (1987), *Tata Ruang*, Yogyakarta: Kanisius.

FOTO-FOTO KEGIATAN





